BAB III

OBJEK PENELITIAN DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Sejarah Kesenian Tari Topeng

Konon jauh sebelum Tari Topeng masuk Cirebon telah tumbuh dan berkembang sejak abad ke 10-16 masehi di Jawa Timur. Pada masa pemerintahan Raja Jenggala, yakni Prabu Amiluhur atau Prabu Panji Dewa. Melalui seni jalanan (pengamen) seni Tari Topeng akhirnya masuk ke Cirebon dan kemudian mengalami perpaduan dengan kesenian setempat. Pada masa Cirebon menjadi pusat penyebaran Agama Islam (zaman Wali Songo), Syekh Syarif Hidayatullah yang bergelar Syekh Sunan Gunung Jati bekerjasama dengan Syekh Sunan Kalijaga memfungsikan Tari Topeng sebagai bagian dari upaya penyebaran Agama Islam yang juga sebagai tontonan dilingkungan keratin disamping 6 jenis kesenian lainnya seperti, Wayang kulit, Gamelan Renteng, Bari, Angklung, Roeg dan Berokan.

Dalam perkembangan di masyarakat umum, Topeng Cirebon kemudian memperoleh dan memiliki bentuk serta penyajian yang spesifik, yang selanjutnya dikenal dengan istilah Tari Topeng Rahwana/Kelana, Tari Topeng Tumenggung, Tari Topeng Rumyang,

Tari Topeng Samba dan Tari Topeng Panji yang menggunakan Topeng sebagai penutup muka dengan 5 jenis topeng yang kemudian dikenal dengan Panca Wanda (berarti lima wanda atau lima rupa), yakni Rahwana, Tumenggung, Rumyang, Samba dan Panji.

Gambar 3.1

Kesenian Topeng Cirebon



Sumber : http://www.google.co.id/

3.1.2 Susunan Penyajian Topeng

Pada umumnya, tari topeng Cirebon, khususnya pada gaya slangit, mempunyai susunan penyajian yang sudah tetap, artinya, sifatnya tidak bisa berubah-ubah lagi. Susunannya adalah Panji, Pamindo atau Samba, Rumyang, Tumenggung atau Patih, dan Klana (Rowana).

Sementara di Priangan, dikenal topeng tiga watak, yaitu Tumenggung, Klana, dan Kencana Wungu.

3.1.3 Tari Topeng Panji

Tari topeng panji dilakukan pada bagian pertama. Karakteristiknya adalah halus atau lungguh. Sesuai dengan karakternya, panji memakai kedok yang berwarna putih.

Gambar 3.2

Topeng Panji



Sumber : http://www.google.co.id/

Tari topeng panji adalah salah satu jenis gerakan badan (tangan dan sebagainya) yang berirama dan diiringi oleh musik terdapat dalam pertunjukan topeng Cirebon. Kata panji menurut seniman topeng Cirebon artinya sama dengan *siji* (bahasa jawa) yang artinya satu. Hal yang sesuai dengan sistem pertunjukan topeng Cirebon itu sendiri yang senantiasa menampilkan topeng panji pada urutan pertama.

Gambar 3.3

Kesenian Tari Topeng Panji



Sumber : http://payload80.cargocollective.com

Tari topeng panji menggambarkan manusia yang baru lahir ke dunia. Tari topeng panji pun digambarkan sebagai seorang bayi yang tak berdaya. Gambaran itu dinyatakan oleh gerakan tarinya yang kecil-kecil dan banyak diam. Nampaknya dari gerakan-gerakan itulah mengapa tari topeng Panji digambarkan sebagai manusia yang baru lahir. Begitulah mereka menggambarkan tari Topeng Panji. Perbedaan gambaran tari yang ada pada dasarnya tergantung penafsiran mereka masing-masing, dan perbedaan tersebut sah adanya. (Suanda, dalam Kartika, 1999:15).

Ciri Penari Topeng adalah Gerakan tangan yang lemah lembut oleh para penari yang cantik, yang diiringi dengan dominasi alunan musik *rebab* dan *kendang* merupakan ciri khas dari pementasan Tari Topeng.

3.1.4 Tari Topeng Pamindo atau Samba

Seperti halnya topeng Panji, Pamindo atau Samba pun masih mempunyai latar belaknagn cerita Panji. Cerita itu mengisahkan, bahwa Raden Kudapanulis atau Pamindo (di Losari lebih dikenal dengan panggilan Sutrawinagun) bersama Partajaya sedang mengurus tamunya pada upacara pernikahan Ratna Susilawati dengan Senggalapura atau Klana Budanegara. Pada beberapa daerah di Cirebon, topeng Pamindo menggambarkan seorang remaja yang mulai menginjak dewasa yang serba ingin tahu. Oleh karena itu, tari tersebut disesuaikan dengan karakteritik remaja, yakni gerakan tarinya energik, lincah, dan penuh dinamika, sehingga topengnya pun menggambarkan tawa ceria seorang remaja yang penuh cita.

Gambar 3.4

Topeng Pamindo atau Samba



Sumber : http://www.google.co.id/

Tari topeng Pamindo diiringi dengan lagu singa kawung, pacul goang, dan kembang sungsang.

3.1.5 Tari Topeng Rumyang

Rumyang merupakan lanjutan dari Pamindo. Oleh sebab itu, gerak tarian dilakukan pada bagian ketiga setelah pamindo. Namun di beberapa tempat, ada pula yang menempatkan Rumyang pada posisi terakhir.Rumyang berasal dari bahasa sunda ramyang-ramyang, artinya, mulai terang. Bila dianalogikan dengan waktu, rumyang berarti waktu fajar mulai menyingsing (carangcang tihang: Sunda) atau waktu menjelang pagi hari kala penglihatan masih samar-samar.

Rumyang menggambarkan seorang remaja yang akhir baligh atau beranjak dewasa dan serba ingin tahu *(sense of knowledge)* terhadap lingkungan sekitarnya, sekalipun memancarkan sedikit keragu-raguan. Berdasarkan nilai filosofis-psikologi itulah, karakter topeng Rumyang tampil dalam gerakan yang lincah, lembut, tegas, dan terputus-putus. Gerakan ini lebih diperkuat oleh warna kedok yang merah jambu *(pink)* dihiasi oleh *pilis* dibagian pipinya. Lagu iringan yang digunakan pada tari topeng Rumyang adalah lagu *Kembang Kapas* dan *Samrangan Buncis*.

Gambar 3.5

Topeng Rumyang



Sumber : http://www.google.co.id/

3.1.6 Tari Topeng Tumenggung atau Patih

Tumenggung atau Patih biasanya dipertunjukan pada bagian keempat. Ciri khas karakter Tumenggung adalah gagah.

Gambar 3.6

Topeng Tumenggung atau Patih



Sumber : http://www.google.co.id/

Tumenggung adalah satu-satunya topeng yang kelihatan mengandung unsur cerita. Hal ini terlihat di dalam tariannya yang

mengandung unsur dialog yang ditimbulkan oleh munculnya peran lain, yakni jingganonom.

Gambar 3.7

Topeng Jingganonom



Sumber : http://www.google.co.id/

Tari topeng tumenggung dilatarbelakangi oleh kisah Tumenggung Magangdiraja (bakal calon menantu Raja Bawarna) yang diutus untuk menaklukan Jingganonom yang belum juga tunduk terhadap kekuasaan Raja Bawarna. Berdasarkan keputusan raja, Tumenggung Magangdirja pergi menuju negri Jongjola. Namun, setelah maksud dan tujuannya diutarakan, Jingganonom malah menolak dengan tegas kehendak Tumenggung. Penolakan tersebut disambut oleh Tumenggung Magangdirja dengan mengerahkan pasukan perang yang besar. Peperangan anatar Tumenggung Magangdirja dengan Jingganonom pun pecah. Pada akhir kisah disebutkan, bahwa Jingganonom kalah dan takluk terhadap

Tumenggung Magangdiraja. Dialog peperangan pada tari topeng Tumenggung biasanya dilakukan setalah tarian itu selesai.

Di dalam tari ini, terdapat ketentuan wanda kedok yang harus digunakan tokoh tumenggung, yakni slasi, drodos, dan sanggan. Sementara wanda pada tokoh Jingganonom terdiri dari tatag, prekicil, peloran, dan mimis.

Iringan musik yang digunakan pada tai topeng tumenggung adalah iringan waled. Sebagaimana iringan musik dan tinkatan irama, tata rias yang digunakan pada tari topeng Cirebon dilengkapi kedok

Tarian ini menggambarkan proses manusia yang sudah berumur yaitu orang tua dan telah jadi dirinya, sikapnya tegas, berkepribadian, bertanggung jawab dan memiliki jiwa korsa yang paripurna.

3.1.7 Tari Topeng Klana atau Rowana

Tari topeng Klana atau Rowana dilakukan pada bagian akhir pertunjukan topeng Cirebon. Kedok yang digunakan pada tari topeng Klana berwarna merah tua atau kecoklat-coklatan dengan ciri khas berkumis dan berjambang tebal, hidup mancung, mata terbelalak, serta memakai mahkota susun emas.

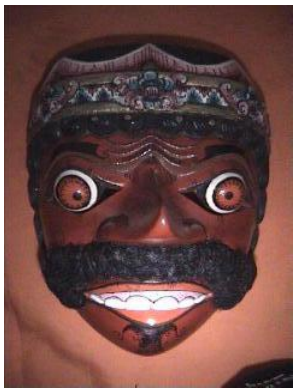
Tari topeng Klana menggambarkan personalitas raja yang gagah dan angkara murka, tarian ini melambangkan sifat angkara murka yang terdapat pada manusia. Dan Tarian tersebut

melatarbelakangi oleh kisah dua insan yang dimabuk cinta, yakni antara Klana Budanagara yang tergila-gila oleh kecantikan seorang putri, Dewi Tunjung Ayu, dari Negara bawarna, dengan Rajanya Prabu Amiuhur.

Pendapat lain menyebutkan, tarin ini dilatarbelakangi oleh kisah upaya Raja Blambangan, yakni Menak Karnol, untuk mempersunting Dewi Sekartaji, karena tergila-gila oleh kecantikannya.

Gambar 3.8

Topeng Kelana



Sumber : http://www.google.co.id/

Didalam pertunjukan topeng Cirebon yang utuh, terdapat beberapa macam Kedok yang juga ikut ditampilkan. Kedok ini biasanya ditarikan oleh penari khusus yang disebut bodor. Kedok yang digunakan pada tarian bodor antara lain kedok tembem, pentul, dan dayun. Penari bodor yang memakai kedok tembem biasanya tampil

pada pertengahan tari topeng Pamindo dan Rumyang, sedangkan Kedok pentul dan dayun pada pertengahan tari topeng Klana.

3.1.8 Tata rias dan busana tari topeng Cirebon

Tata rias tari topeng Cirebon, yaitu Pamindo dan Rumyang, disesuaikan dengan tat arias yang ada pada kedok masing-masing. Demikian pula busananya, keduanya mempunyai persaaan, yakni:

1. Bagian kepala memakai sobrah, dengan bentuk suru secandik, gendang searip, dan merang segedeng.
2. Bagian badan memakain baju kutung, celana sontog, tutup rasa, krodong, dasi, kain, badong, keris, gelang tangan, dan sampur.
3. Bagian kaki memakai gelang

3.1.9 Pemain, Waditra dan Busana

Para penari topeng menutupi wajahnya dengan topeng ketika menari. Tarian ini biasanya dimainkan oleh satu atau beberapa orang penari cantik, seorang sinden, dan sepuluh orang laki-laki yang memainkan alat musik pengiring, di antaranya *rebab*, *kecrek*, *kulanter*, *ketuk*, *gendang*, *gong*, dan *bendhe*. Gerakan Tari Topeng yang dimainkan oleh para penari dalam setiap pertunjukan berbeda-beda, tergantung pada tema tiap tarian. Berbagai macam busana yang dipakai (*toka-toka, apok*, *kebaya*, *sinjang, dan ampreng*) yang berwarna kuning, hijau, dan merah semakin menambah indah tarian yang dibawakan.

3.1.10 Kesenian Tari Topeng Sebagai Potensi Wisata

Tari topeng merupakan kesenian tradisional Indonesia. Khususnya daerah jawa barat, yang hingga kini masih dilestariakan keberadaanya. Tari topeng merupakan kesenian tradisional yang sangat dibanggakan, khususnya oleh masyarakat Cirebon. Kesenian ini juga menjadi kebanggan bangsa Indonesia.

Kesenian tradisioanl Indonesia, khususnya topeng Cirebon, yang kurang diperhatikan oleh masyarakatnya sendiri seiring arus globalisasi yang kian kuat pengaruhnya, ternyata banyak digemari oleh turis mancanegara dan dianggap memiliki keunikan tersendiri. Tidak sedikit masyarakat luar negri yang mempelajari kesenian topeng Cirebon, dan berkunjung langsung ke Cirebon untuk mendalami lebih jauh kesenian ini.

Keunikan kesenian topeng Cirebon akan semakin terkikis jika volume pementasan yang dilakukan terbilang sedikit. Oleh karena itu, kekhawatiran akan punahnya kesenian ini sah-sah saja.

Kesenian topeng Cirebon ini dapat menjadi ajang untuk promosi kota Cirebon, dan umumnya bagi bangsa Indonesia. Orang mengenal kata “topeng”, maka yang diingat adalah kota Cirebon sebagai salah satu pewaris kesenian ini. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika masyarakat Cirebon sangat membanggakan

kesenian yang satu ini, karena dianggap sebagai salah satu kaya dan identitas diri yang dikenal oleh banyak kalangan.

3.1.11 Sejarah Singkat Cirebon

Menurut Manuskrip Purwaka Caruban Nagari, pada abad XIV di pantai laut jawa ada sebuah desa nelayan kecil bernama Muara Jati. Pada waktu itu sudah banyak kapal asing yang datang untuk berniaga dengan penduduk setempat. Pengurus pelabuhan adalah Ki Gedeng Alang-alang yang ditunjukan oleh penguasa Kerajaan Galuh (Padjadjaran). Dan dipelabuhan ini juga terlihat aktivitas islam semakinberkembang. Ki Gedeng Alang-Alang memindahkan tempat pemukiman ke tempat pemukiman baru di Lemahwungkuk, 5 km arah selatan mendekati kaki bukit menuju kerajaan Galuh. Sebagai kepala pemukiman baru diangkatlah Ki Gedeng Alang-Alang dengan gelar Kuwu Cirebon.

Pada perkembangan selanjutnya, pangeran Walasungsang, putra Prabu Siliwangi ditunjuk sebagai Adipati Cirebon dengan Gelar Cakrabumi. Pangeran inilah yang mendirikan Kerajaan Cirbeon, diawali dengan tidak mengirimkan upeti kepada Raja Galuh. Oleh Raja Galuh dijawab dengan mengirimkan bala tentara ke Cirebon untuk menundukan Adipati Cirebon, namun ternyata Adipati Cirebon terlalu kuat bagi Raja Galuh sehinga ia keluar sebagai pemenang. Dengan demikian berdirilah kerajaan baru di Cirebon dengan Raja

bergelar Cakrabuana. Berdirinya kerajaan Cirebon menandai diawalinya Kerajaan Islam Cirebon dengan pelabuhan Muara Jati yang aktivitasnya berkembang sampai kawasan Asia Tenggara.

Riwayat Pemerintah:

1. Periode Tahun 1270-1910

   Pada abad XII Kota Cirebon ditandai dengan kehidupan yang masih tradisional dan pada tahun 1479 berkembang pesat menjadi pusat penyebaran dan Kerajaan Islam terutama di wilayah Jawa Barat. Kemudian setelah penjajahan Belanda masuk, dibangunlah jaringan jalan raya darat dan kereta api sehingga mempengaruhi perkembangan industri dan perdagangan.

2. Periode Tahun 1910-1937

   Pada periode ini Kota Cirebon disahkan menjadi Gemeente Cirebon dengan luas 1.100 Hektar dan berpenduduk 20.000 jiwa (Stlb. 1906 No. 122 dan Stlb. 1926 No. 370).

3. Periode Tahun 1937-1967

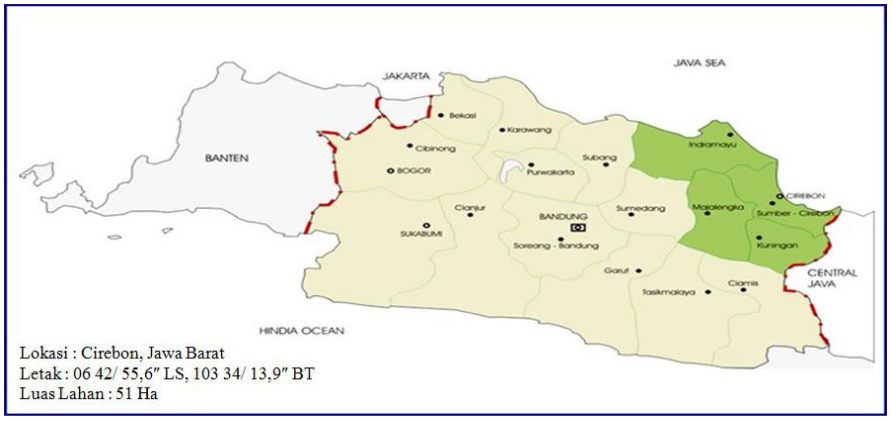
   Tahun 1942 Kota Cirebon diperluas menjadi 2.450 hektar dan tahun 1957 status pemerintahnya menjadi kota Praja dengan luas 3.300 hektar, setelah ditetapkan menjadi Kota madya tahun 1965 luas wilayahnya menjadi 3.600 hektar.

4. Periode Tahun 1967-Sekarang

Wilayah Kota Cirebon sampai saat ini seluas 3.735,82 hekar. Terbagi dalam 5 kecamatan dan 22 kelurahan.

Gambar 3.9

Peta Kota Cirebon di Jawa Barat



Sumber : http://www.google.com/

Gambar 3.10

Logo Kota Cirebon



Sumber : http://www.google.com/

Lambang Daerah:

Lambang daerah yang dilukiskan dalam tata warna sebagaimana tertuang dalam peraturan Daerah No. 2 Tahun 1989 adalah sebagai berikut :

Unsur Lambang :

1. Daun jati yang berwarna hijau tua, mengandung arti bahwa pada jaman dahulu di Cirebon ada seorang pemimpin para wali yang berbudi luhur dan bertahta serta disemayamkan di Gunung Jati dengan nama Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati, yang menyebarkan Agama Islam di tanah Jawa.
2. Sembilan Buah Bintang berwarna putih, mengandung arti Walisanga. Kota Cirebon terkenal sebagai tempat berkumpulnya para wali bermusyawarah dalam hubungannya sengan ilmu agama islam, yaitu: 4 buah bintang di atas dasa kuning putih, menggambarkan ilmu Syari'at, Hakekat, Tarikat, dan Ma'rifat. 5 buah bintang di dalam gambar daun jati, menggambarkan rukun Islam, yaitu : Syahadat, Sholat, Puasa, Zakat dan Haji.
3. Lukisan Laut Berombak berwarna biru, mengandung arti bahwa masyarakat Cirebon mempunyai kegiatan bekerja di daerah pantai (nelayan), dengan penuh keikhlasan (jalur putih)

dalam menunaikan kewajibannya masing-masing untuk kepentingan bangsa dan Negara.

4. Gambar Udang Rebon berwarna kuning emas, mengandung arti bahwa hasil laut telah memberikan kemakmuran kepada masyarakat Cirbeon. Adapun udang rebon merupakan bahan baku untuk pembuatan terasi yang terkenal dari Kota Cirebon.
5. Garis Bergerigi Sembilan buah berwarna hitam, yang melukiskan benteng yang mendatar berpuncak Sembilan buah. Mengandung arti bahwa Kotamadya Cirebon bercita-cita melaksanakan pembangunan di segala bidang untuk kemakmuran rakyat.
6. Perisai yang bersudut lima, mengandung arti perjuangan dalam mempertahankan dan menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diproklamasikan tanggal 17 agustus 1994.
7. Warna Dasar Kuning emas pada perisai bagian atas, melambangkan kota Cirebon sebagai kota pantai yang bercita-cita melaksanakan pembangunan di segala bidang untuk mewujudkan masyarakat yang tertib, tentram, adil dan makmur.
8. Warna Putih pada perisai bagian bawah, melambangkan kota Cirebon letaknya di pinggir lain (kota pantai) yang siap sedia

(jalur biru) memberikan hasil laut yang berguna dan berharga bagi kehidupan rakyatnya.

9. Pita Melingkari Perisai dengan warna kuning, melambangkan persatuan, kebesaran dan kejayaan.
10. Dasar lambang yang berwarna hitam, melambangkan keadilan.

Sebenarnya yang dinamakan Daerah Cirebon adalah wilayah bekas Karesidenan Cirebon yang terdiri dari kota dan Kabupaten Cirebon, Kuningan , Majalengka dan Indamayu.

Motto Daerah yang merupakan semboyan kerja adalah "Gemah Ripah Loh Jinawi", yang bermakna Gemah Ripah berarti Negara jembar serta banyak rakyatnya, Loh Jinawi artinya subur makmur. Pengertian keseluruhannya adalah perjuangan masyarakat sebagai bagian bangsa Indonesia bercita-cita menciptakan ketentraman/perdamaian, kesuburan, keadilan, kemakmuran, tata raharja serta mulia abadi.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Prof. Dr. Sugiyono (2011) cetakan ke-13 dalam buku metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D mendefenisikan penelitian kualitatif sebagai berikut:

> "Metode Penelitian Kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpostivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian ini adalah sebgai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi."

Penelitian ini melakukan pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi deskriptif dimana penelitian ini dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan sobjek yang diteliti secara tepat.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting, sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi secara terang-terangan dan tersamar, wawancara mendalam, dokumentasi dan internet searching.

3.2.2.1 Studi Pustaka

Penelitian ini juga menggunakan pencarian data melalui sumber-sumber tertulis berupa buku dan jurnal ilmiah untuk memperoleh informasi mengenai objek penelitian ini. Sebagai data sekunder dan sebagai penunjang penelitian. Diantaranya studi

literatur untuk mendapatkan untuk mendapatkan kerangka pemikiran teoritis dan untuk mendapatkan kerangka konseptual, memperkaya latar belakang penelitian melalui teknik pengumpulan data yang menggunakan buku atau referensi dengan melengkapi atau mencari data-data yang dibutuhkan literatur, referensi, buku, situs/internet dan juga yang lainnya. Sehingga peneliti memperoleh data-data yang tertulis melalui telaah bacaan yang ada kaitannya dengan masalah penelitian.

3.2.2.2 Studi Lapangan

Untuk memperoleh informasi atau data yang relevan maka teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Marshall (1995) menyatakan bahwa *"through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior".* Melalui observasi, penelitian belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Nasution (1998) menyatakan bahwa

> "observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan dua fakta, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih,

> sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan electron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas".

Pentingnya observasi dalam penelitian ini, untuk mengetahui kecendrungan perilaku seseorang terhadap suatu kegiatan dapat dilakuakn dengan cara menyaksikan secara langsung. Observasi dilakukan dengan cara peneliti langsung masuk ke dalam masyarakat yang akan ditelitinya. Penelitian akan berusaha untuk menemukan peran untuk dimainkan sebagai anggota masyarakat tersebut, dan mencoba untuk memperoleh perasaan dekat dengan nilai-nilai kelompok dan pola-pola masyarakat.

Bogdan mendefenisikan observasi partispian sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara penelitian dengan subjek penelitan dalam lingkungan subjek dan selain itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan.

b. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam dilakukan dalam konteks observasi partisipan. Peneliti terlibat secara intensif dengan settingan penelitian terutama pada keteribatannya dalam kehidupan

informan. Yang sifatnya mendalam. Mc Millan dan Schumacher (2001:443) menjelaskan bahwa,

> "wawancara yang mendalam adalah tanya jawab yang terbuka untuk memperoleh data tentang maskud hati partisipan – bagaimana menggambarkan dunia mereka dan bagaimana mereka menjelaskan atau menyatakan perasaannya tentang kejadian-kejadian penting dalam hidupnya."

Stainback (1988) mengemukakan bahwa,

> "*interviewing provider the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alon.* dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal-hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi"

Dengan demikian wawancara mendalam *(in-depth interview)* adalah suatu proses mendapatkan informasi untuk kepentingan penelitian dengan cara dialog antara peneliti sebagai pewawancara dengan informan atau yang member informan dalam konteks observasi partisipan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi sama artinya dengan mencoba menemukan gambar mengenai pengalaman hidup atau peristiwa yang terjadi, beserta penafsiran subjek penelitian terhadapnya. Dokumen ini dapat berbentuk buku harian, kliping surat kabar, surat-surat pribadi, dan sebagainya.

d. *Internet Searching*

Penulis menggunakan internet searching karena di dalam internet terdapat banyak bahasan dan sumber data yang beragam dan dinamis tentang perkembanganpenelitian yang dalam hal ini tentang makna pesan komunikasi nonverbal dalam kesenian tari topeng panji cirebon dijawa. Peneliti menggunakan internet sebagai media teknologi informasi yang mendunia untuk mendapatkan informasi terbaru dan informasi yang telah ada sebelumnya. Dalam penggunaannya, peneliti mencari berbagai data yang berkenaan dengan penelitian seperti buku para ahli dari luar negeri dan lain-lain tanpa ada batasan ruang dan waktu.Teknik pengumpulan data internet searching ini sangat efektif untuk mendapatkan berbagai informasi yang kemungkinan bentuk fisiknya belum terdapat di dalam masyarakat, sehingga memungkinkan mendapatkan informasi untuk mendapatkan informasi diberbagai tempat.

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

Informan tidak lain adalah seorang pembicara asli yang berbicara dan mengulang kata-kata, frase, dan dialek dalam bahasanya sendiri. Kesan pertama, informan akan sangat membantu peneliti untuk menjadi bagian dan mengerti kebudayaan masyarakat yang diteliti.

Dalam penelitian ini menentukan informan dengan menggunakan teknik *purposive,* yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, yang benar-benar paham dibidangnya.

Table 3.1

Informan

No.	Nama	Usia	Keterangan
1.	Inu Kertapati	32	Ketua sangar Panji Asmara
2.	Tomi Uli durhayanto	34	Penari Topeng dan instruktur Tari
3.	Dede Supriyatna	28	Penata Tari di Kota Cirebon

Tabel 3.2

Key informan

No.	Nama	Usia	Keterangan
1.	Elang Nur Rachmat	37	Sesepuh

3.2.4 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

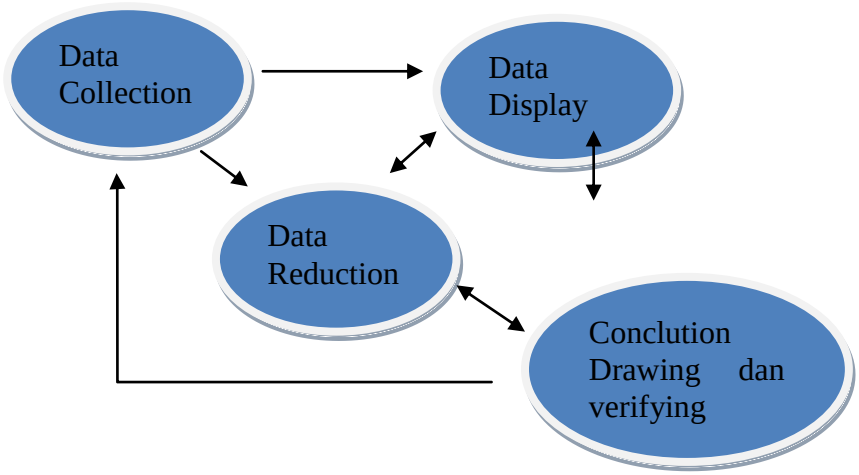
Data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus. Data yang diperoleh dalam lapangan harus segera dituangkan dalam bentuk tulisan dan dianalisis.

Dipihak lain, *analisis data kualitatif* (Seiddel, 1998), prosesnya berjalan sebagai berikut:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah dan mengklasifikasikan
3. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Gambar 3.11

Komponen-komponen analisa data model kualitatif



Sumber : Faisal (dalam Bungin, 2003:69)

a. Data *collection,* merupakan kegiatan pengumpulan data, data yang ada terlebih dahulu.
b. Data *Reduction* merupakan kegiatan mereduksi data-data yang diperoleh setelah dilakukan pengumpulan dengan suatu bentuk analisis yang menajam, menggolongkan, mengarahkan, merabung, membuang data yang tidak diperlukan dan menggorganisasi data.
c. Data *display* merupakan kegiatan memperlihatkan data yang diperoleh setelah direduksi terlebih dahulu.
d. *Conclusion drawing (verification)* merupakan kegiatan membuat kesimpulan dengan menggambarkan atau memverifikasi data-data yang diperoleh.

3.2.4.1 Uji Keabsahan Data

Untuk uji keabsahan data penelitian ini harus didukung oleh teknik lain untuk lebih memperkuat ciri khasnya sebagai salah satu penelitian kualitatif. Sehingga penting jika dalam penelitian ini dilengkapi dengan salah satu teknik yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pebanding terhadap data itu.

Selain triangulasi, Creswell mengemukakan satu teknik yang lain yaitu teknik *"respondent validation"*, yaitu teknik memeriksa informan dan responden yang diminta bantuannya dalam penelitian. Informan dan responden yang dipilih haruslah benar-benar mewakili masyarakat yang diteliti, dan memiliki pengetahuan yang bisa dipertanggungjawabkan mengenai objek penelitian. Penting juga untuk mengecek informasi yang diberikan, apakah benar-benar murni atau telah dicampur dengan motif-motif tertentu dari infoman atau responden.

Berikut adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang peneliti gunakan pada penelitian ini, yaitu:

a. Pemeriksaan sejawat dengan diskusi. Teknik ini biasanya dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh melalui diskusi analitik peneliti dengan rekan-rekannya yang memiliki profesi atau latar keilmuan yang sama
b. Kecukupan referensi, yaitu mengumpulkan data selain data tertulis selengkap mungkin. Misalnya dengan rekaman video, suara, foto, dan sebagainya.

3.2.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.5.1 Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memilih untuk melakukan penelitian di beberapa tempat yang berbeda lokasi yaitu

1. Desa Selangit Kecamatan Klangen
2. Keraton Kecirebonan
3. Jln.Merapi 1 no.239 perumnas Cirebon

3.2.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti dengan jangka waktu penelitian selama 6 (enam) bulan, terhitung mulai dari bulan Februari 2013 hingga Juli 2013.

Tabel 3.3

Waktu dan Kegiatan Penelitian

No.	Uraian Kegiatan	Bulan																							
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
1.	Persiapan Peneliti Skripsi				■																				
	-Pengajuan Judul				■	■																			
	-Persetujuan Judul						■																		
2.	Pelaksanaan Penulisan Skripsi					■	■	■	■	■	■	■													
	-BAB I + Bimbingan								■																
	-BAB II + Bimbingan								■	■															
	-BAB III + Bimbingan										■														
3.	Penelitian Lapangan							■	■	■	■	■													
	-Wawancara								■																
	-Observasi												■	■	■	■	■	■							
	-Bimbingan														■	■	■								
4.	Pengolahan Data																		■	■	■				
	-BAB IV + Bimbingan																		■	■	■				
	-BAB V + Bimbingan																				■	■	■	■	
5.	Persiapan Keseluruhan Draft																							■	
6.	Pelaksanaan Sidang																							■	■

Sumber : Peneliti, April 2013